

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Bimbingan Klasikal

1. Pengertian Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah dengan cara berinteraksi langsung dengan siswa secara teratur melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelas, tanya jawab, dan penerapan praktis, yang mendorong siswa untuk menjadi peserta yang aktif dan kreatif.¹¹ Menurut Rosalia Canida bimbingan klasikal merupakan layanan dukungan untuk siswa yang terdiri dari 30-40 orang melalui kegiatan klasikal yang disusun secara teratur, bersifat preventif, dan bertujuan memberikan pemahaman diri serta pemahaman terhadap orang lain. Layanan ini berfokus pada bidang pembelajaran, pribadi, sosial, dan karir, dengan tujuan memberikan informasi yang tepat dan membantu individu dalam perencanaan kehidupannya.¹² Menurut Asri Aziz bimbingan klasikal adalah komponen yang memiliki peran penting dalam

¹¹Hadiarni et al., *Bimbingan Klasikal Berbasis Moderasi Beragama Untuk Mereduksi Perilaku Toxic Pada Siswa SD* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), 4.

¹²R Canida, "Upaya Meningkatkan Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Layanan Bimbingan Klasikal," *Journal of Innovation Research dan Knowledge* Vol. 2, no. 12 (2023): 4530.

layanan Bimbingan dan Konseling, serta merupakan layanan yang efektif, terutama dalam mengatasi masalah rasio antara jumlah konseli dan konselor.¹³

Dari sejumlah pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan oleh guru atau konselor kepada siswa 30-40 orang melalui diskusi, tanya jawab, dan kegiatan praktis yang bersifat preventif, bertujuan membantu siswa memahami diri dan orang lain, serta mendorong mereka menjadi aktif dan kreatif juga efektif mengatasi masalah rasio konseli dan konselor.

2. Tujuan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan salah satu pendekatan dalam memberikan arahan dan dukungan kepada siswa dalam kelompok besar dengan tujuan untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran. Dengan demikian bimbingan klasikal mempunyai tujuan yang dijelaskan oleh Nurihsan dalam Hadiarni adalah:

- a. Merencanakan kegiatan untuk menyelesaikan studi dan perkembangan karir di masa depan
- b. Memaksimalkan potensi yang dimiliki secara optimal dan belajar tentang konsep diri sendiri

¹³Asri Aziz dan Edi Supriyadi, "Upaya Memberikan Informasi Kepada Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Bagi Seluruh Siswa Smp Islam Nurul Yaqin," *Papdana Journal of Mathematics dan Science Research* 1, no. 1 (2022): 19.

- c. Memiliki hubungan persahabatan atau pertemanan yang kuat dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan pendidikan serta lingkungan masyarakat dengan baik.¹⁴

Jadi tujuan bimbingan klasikal adalah membantu merencanakan studi dan karir dengan mengembangkan potensi diri, memahami diri, dan membangun hubungan yang baik di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

3. Fungsi Bimbingan Klasikal

Fungsi layanan bimbingan klasikal adalah menjadikan siswa berubah dalam berbagai perilaku. Fungsi layanan bimbingan klasikal sebagai upaya pemahaman, pencegahan, penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan pikiran, perasaan, dan perilaku siswa. Berikut ini fungsi layanan bimbingan klasikal menurut Fauziah Soleman:

- a. Sebagai media komunikasi langsung antara guru pembimbing dan siswa, sehingga siswa dapat menyampaikan pemasalahannya secara langsung.
- b. Menjalinkan hubungan emosional antara guru pembimbing dengan siswa sehingga akan tercipta hubungan yang bersifat mendidik dan membimbing.
- c. Guru pembimbing memberikan keteladanan bagi siswa yang dapat berpengaruh pada perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik.

¹⁴Hadiarni et al., *Bimbingan Klasikal Berbasis Moderasi Beragama Untuk Mereduksi Perilaku Toxic Pada Siswa SD*, 4–5.

- d. Sebagai kesempatan bagi guru pembimbing melakukan tatap muka, wawancara, dan observasi terhadap kondisi siswa dan suasana belajar di dalam kelas.¹⁵

Oleh karena itu dapat dikatakan fungsi bimbingan klasikal adalah Guru BK membantu siswa menyampaikan masalahnya, membangun hubungan, dan memberi teladan yang mempengaruhi sikap siswa. Guru BK dapat melakukan tatap muka, wawancara, dan observasi untuk memahami kondisi siswa dan suasana kelas.

4. Langkah-Langkah Bimbingan Klasikal

Agar tercapainya tujuan dari layanan bimbingan klasikal ini perlu adanya langkah-langkah yang sistematis dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, di antaranya:

- a. Menyediakan instrumen pemahaman siswa, mengumpulkan data dan menyimpulkan pemahaman
- b. Memilih model keperluan layanan untuk siswa berdasarkan dari pemahaman siswa
- c. Menentukan metode dan cara yang tepat dalam memberikan layanan bimbingan klasikal seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas dan sebagainya

¹⁵Fauziah Soleman, "Meminimalisir Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal Pada Siswa VIII SMP Negeri 7 Telaga Biru," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 3 (2021): 1410.

- d. Dalam mempersiapkan kegiatan layanan guru bimbingan dan konseling dapat menuliskan materi layanan agar layanan terlaksana secara baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan mencapai hasil yang maksimal
- e. Mempersiapkan alat lainnya untuk membantu pelaksanaan layanan bimbingan klasikal sesuai yang dibutuhkan
- f. Penutup adalah melakukan evaluasi layanan agar mengetahui tepat atau tidaknya proses layanan yang diberikan.¹⁶

Secara singkat langkah-langkah dalam melaksanakan bimbingan klasikal meliputi pengumpulan data siswa, pemilihan model layanan, penentuan metode yang tepat, persiapan materi dan alat, serta evaluasi untuk memastikan efektivitas layanan.

5. Kelebihan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan yang sering digunakan dalam proses pembelajaran dan pengembangan siswa di sekolah. Layanan ini memiliki berbagai keuntungan dalam memberikan arahan secara langsung kepada siswa. Maka dari itu Rosalia Canida menjabarkan kelebihan bimbingan klasikal sebagai berikut:

¹⁶Hadiarni et al., *Bimbingan Klasikal Berbasis Moderasi Beragama Untuk Mereduksi Perilaku Toxic Pada Siswa SD*, 4–6.

- a. Dilakukan untuk menjangkau seluruh siswa di kelas
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar bersama
- c. Memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan kreativitas dan semangat belajar jika konselor bisa mengelola kelas dengan baik
- d. Memungkinkan siswa saling memahami, menilai, dan mengomentari dengan jujur sesuai arahan konselor
- e. Membantu siswa belajar bersikap tegas untuk masa depan mereka
- f. Memberikan kesempatan bagi guru / konselor mengenal bakat-bakat khusus siswa melalui observasi kelas
- g. Membuka peluang bagi guru / konselor menjangkau masalah-masalah siswa secara spesifik seperti kelainan tingkah laku yang muncul pada siswanya seperti siswa yang penakut (phobia), pemalu, egois, dan agresif
- h. Konselor menggunakan metode-metode layanan yang bervariasi, menarik dan menyenangkan dan dapat dinikmati oleh siswa bersama-sama.¹⁷

Jadi kelebihan bimbingan klasikal adalah dapat menjangkau seluruh siswa, memberikan pengalaman belajar bersama, mengembangkan kreativitas, memungkinkan saling memahami, serta membantu siswa

¹⁷Canida, "Upaya Meningkatkan Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Layanan Bimbingan Klasikal," 4531.

mengembangkan sikap tegas dan membuka peluang bagi guru/konselor mengenal bakat dan masalah siswa.

6. Kelemahan Bimbingan Klasikal

Meskipun bimbingan klasikal mempunyai banyak kelebihan, namun juga mempunyai kelemahan. Adapun kelemahan tersebut menurut Rosalia Canida antara lain:

- a. Tidak semua sekolah memprogramkan Guru Bimbingan dan Konseling masuk kelas
- b. Kreatifitas Guru Bimbingan dan Konseling untuk menyusun program dan mengembangkan materi bimbingan klasikal kurang
- c. Tidak ada paket panduan bimbingan klasikal
- d. Keterbatasan media elektronik
- e. Keterampilan dasar mengajar kurang memadai

Maka dapat dikatakan kelemahan bimbingan klasikal adalah tidak semua guru BK masuk kelas, kurang kreativitas guru BK, tidak ada panduan, media terbatas, dan kurangnya keterampilan dasar mengajar.

B. Teknik Modelling

1. Pengertian Teknik *Modelling*

Modelling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Teknik ini adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi

pelatihan berbasis-psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati.¹⁸ Albert Bandura dalam Hartati, teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung (*observational learning*) untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan.¹⁹ Jones dalam Adelia, *modelling* merupakan teknik untuk mengajari si pengamat keterampilan dan aturan perilaku menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada dalam *modelling*.²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa teknik *modelling* adalah proses belajar dengan mengamati perilaku orang lain, mempelajari perilaku baru, serta mengajarkan keterampilan dan aturan sambil mengurangi hambatan perilaku lama.

2. Jenis-Jenis Teknik *Modelling*

Dalam teknik *modelling* terdapat beberapa jenis teknik yang dapat digunakan diantaranya adalah:

- a. *Symbolic model* (model simbolik) merupakan cara yang dapat diperlihatkan melalui media film, video, atau media audio visual

¹⁸Bradley T Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016).

¹⁹Aluh Hartati, "Pengaruh Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Empati Siswa" Vol. 6, no. 2 (2021): 1367.

²⁰Adelia Safitri et al., "Penerapan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa Di Sd Negeri 49 Kota Ternate," *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 42.

lainnya. Dalam pelaksanaan *symbolic model* ini, konselor atau peneliti bisa menyediakan media berupa film, video, dan media lainnya yang dapat digunakan, sehingga dengan demikian diharapkan terdapat tingkah laku tertentu yang dapat dicontoh oleh individu dari model yang ada dalam media yang disediakan.

Perilaku model digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Menurut Willis dalam Samsul Hadi tujuan dari teknik modelling simbolik adalah: 1) membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru, 2) mengurangi respon-respon yang tidak sesuai, 3) untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.²¹ Manfaat teknik *symbolic model* adalah 1) agar memperoleh keterampilan-keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, 2) memberikan pengalaman belajar yang dicontoh oleh konseli, 3) menghapus hasil belajar yang tidak adaptif, 4) memperoleh tingkah laku yang lebih efektif, 5) mengatasi gangguan-gangguan keterampilan social, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.

Kelebihan teknik *symbolic model* adalah dapat menjadikan perubahan bagi peserta didik dan peserta didik mampu meniru

²¹ M. Samsul Hadi, "Pengaruh Teknik Modeling Simbolik Terhadap Etika Pergaulan Pada Siswa Kelas Xi Ips Di Sman 1 Praya Timur Tahun Pelajaran 2021/2022," *Journal of Mandalika Literature* 3, no. 2 (2022): 162.

tingkah laku melalui model yang disajikan berupa video, gambar, rekaman suara, dan lain sebagainya. Dengan demikian teknik *symbolic model* memiliki kelebihan dalam meningkatkan perubahan peserta didik. Nursalim dalam Elisabeth dan Rosalia mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam teknik *symbolic model*:

1) Karakteristik konseli/pengguna model simbolis

Dalam mengembangkan *symbolic model* pertimbangan awal yang harus diperhatikan adalah menentukan karakteristik orang-orang atau konseli yang akan menggunakan model. Misalnya usia, tingkah laku/kebiasaan-kebiasaan dan lain sebagainya.

2) Perilaku tujuan yang dimodelkan

Konselor harus Menyusun 3 pertanyaan untuk mengetahui apakah suatu model atau serangkaian model tersebut bisa dikembangkan, pertanyaan tersebut yaitu: perilaku-perilaku yang seperti apa yang akan dimodelkan? Apakah perilaku atau aktivitas harus terbagi dalam urutan kemampuan dari yang kurang kompleks ke yang kompleks? Dan bagaimana seharusnya kemampuan itu dapat diatur?

3) Media

Media adalah sarana yang dapat digunakan untuk menampilkan suatu model. Media dapat berupa tertulis seperti buku, komik serta media audio, dan video.

4) Isi tampilan/presentasi

Terdapat hal yang harus termuat yang menggambarkan isi tampilan atau presentasi *symbolic model*: intruksi, *symbolic model*, praktek, umpan balik, ringkasan.²²

- b. *Live model* (model langsung) merupakan cara/prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti konselor, guru, teman sebaya maupun pihak lain dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh individu.²³
- c. *Multiple model* (model ganda) merupakan jenis penokohan yang mungkin terjadi dalam sebuah kelompok, di mana terdapat individu yang mempelajari tingkah laku baru dan kemudian merubah tingkah lakunya setelah mengamati bagaimana perilaku dari beberapa anggota kelompok lainnya.²⁴

3. Tujuan Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* bertujuan untuk menghilangkan perilaku negatif yang ada di dalam diri seseorang kemudian membentuk perilaku baru yang

²²Elisabeth Ayu Febrianti and Rosalia Dewi Nawantara, "Teknik Modeling Simbolis (Alternatif Strategi Pelaksanaan Layanan Konseling Di Sekolah)," *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 5 (2022): 42-44.

²³A.R Hidayah dkk, "Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modelling," *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi di era Digital* 1, no. 1 (2020): 112.

²⁴Mila Yuniar dan Citra Ayu Kumala Sari, "Pengaruh Teknik Modelling Terhadap Kemdanirian Belajar Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Kauman," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 01 (2021): 8.

positif. Maka dari itu terdapat tiga tujuan dari teknik *modelling* menurut Albert Bandura dalam Putri yaitu:

- a. Pengembangan keterampilan baru, yaitu mendapatkan respons atau keterampilan baru dan menunjukkan perilaku tersebut setelah menggabungkan pengamatan dengan perilaku baru;
- b. Membantu dalam menghilangkan respons yang sudah ada sebelumnya, di mana seseorang yang sedang mengamati model tersebut akan mengurangi respons takut setelah melihat model tersebut;
- c. Perubahan dalam penghambatan terhadap ekspresi diri, yaitu mengambil respons-respons yang ditunjukkan oleh model melalui pengamatan terhadap model tersebut.²⁵

Tujuan Teknik *modelling* menurut Jumailia dan Endriani, Ani adalah:

- a. Untuk mendapatkan keterampilan baru
- b. Menghilangkan ketakutan dan memunculkan keberanian
- c. Memberikan respon untuk meniru model yang telah diamati sehingga timbul perubahan tingkah laku ke arah yang lebih positif.²⁶

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dikatakan tujuan teknik *modelling* adalah untuk mengembangkan keterampilan baru, menghilangkan

²⁵Putri, "Teknik Modeling Dalam Pendidikan : Meningkatkan Pemahaman Potensi Diri Siswa Untuk Karir Masa Depan – Kajian Literatur Modeling Techniques In Education : Increasing Understaning Of Students ' Self-Potential For Future Careers - Literature Review," 52.

²⁶Jumailia dan Ani Endriani, "Pengaruh Teknik Modelling Terhadap Kedisiplinan Tata Tertib," *Journal Transformation of Mdanalika* Vol. 5, no. 7 (2024): 403.

respons lama, dan mengubah penghambatan dalam ekspresi diri melalui pengamatan terhadap model.

4. Asas-Asas Teknik *Modelling*

Dalam teknik *modelling*, asas menjadi landasan utama dalam penerapan teknik *modelling*. Asas ini digunakan untuk memastikan bahwa segala sesuatu dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Berikut beberapa asas dalam teknik *modelling* yang dikemukakan oleh Komalasari dalam Rahmatyana dan Irmayanti diantaranya:

- a. Belajar dapat diperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung
- b. Dengan mengamati tingkah laku orang lain dengan konsekuensi di dalamnya.
- c. Kecakapan dalam sosial dapat diperoleh dengan mengamati dan mencontoh dari tingkah laku model yang ada.
- d. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu dapat dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
- e. Pengendalian diri dipelajari dari pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- f. Status kehormatan sangat berarti.

- g. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model.
- h. *Modelling* dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan atau visual lainnya.²⁷

Jadi asas-asas dalam teknik *modelling* meliputi pembelajaran melalui pengalaman langsung dan tidak langsung, mengamati tingkah laku orang lain, memperoleh kecakapan sosial dengan mencontoh model, mengurangi reaksi emosional negatif, belajar pengendalian diri, pentingnya status kehormatan, serta menggunakan model simbolik melalui media seperti film atau visual.

5. Kelebihan Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* memiliki berbagai keuntungan yang dapat membantu dalam proses pembelajaran dan pengembangan. Metode ini memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya efektif dalam mencapai tujuan bimbingan. Kelebihan teknik *modelling* tersebut menurut Hartati, di antaranya:

- a. Memudahkan siswa untuk menyerap materi pembelajaran,
- b. Kegiatan pembelajaran akan dirancang melalui pengamatan melibatkan proses *modelling* dan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan emosi, adaptasi sosial dan mental anak,
- c. Pada proses pembelajaran siswa diberi kebebasan untuk berkreasi namun tetap sesuai dengan model yang diperagakan,

²⁷Rahmatyana dan Irmayanti, "Teknik *Modelling* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa Sma," 65.

- d. Pemberian motivasi berupa nilai, pujian, atau hadiah akan memunculkan motivasi tersendiri bagi siswa. Siswa yang belum memperoleh penguatan akan termotivasi ingin mendapatkan penguatan seperti yang diperoleh temannya.²⁸

Pendapat lain dikemukakan oleh Hidayah dkk, tentang kelebihan teknik *modelling* antara lain:

- a. Dengan teknik ini konseli belajar mengembangkan perilaku, pemecahan masalah yang diperlukan dalam kehidupan,
- b. Teknik ini tidak membutuhkan alat yang mahal,
- c. Menggunakan waktu secara efektif dan efisien karena belajar dimulai dari mengobservasi, bukan langsung dengan cara trial dan eror,
- d. Konseli berpikir untuk dapat mengatur perilaku mereka,
- e. Tidak sulit untuk dipelajari dan dipraktikkan.²⁹

Berdasarkan pendapat kedua dapat dikatakan kelebihan teknik *modelling* adalah memudahkan siswa memahami materi, sesuai dengan perkembangan mereka, dan memberi ruang untuk berkreasi. Teknik ini juga mendorong motivasi melalui pujian atau hadiah, mudah dilakukan, tidak butuh alat mahal, efisien, dan membantu siswa belajar mengatur perilaku serta menyelesaikan masalah.

²⁸Hartati, "Pengaruh Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Siswa," 1369.

²⁹Hidayah dkk, "Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modelling," 113.

6. Kelemahan Teknik *Modelling*

Meskipun teknik *modelling* memiliki banyak kelebihan, namun ada juga beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Berikut kelemahan teknik *modelling* menurut Hidayah dkk antara lain:

- a. Sulit diterapkan untuk siswa yang kurang kreatif
- b. Siswa bisa merasakan kebosanan
- c. Tidak mudah untuk mendapatkan model yang tepat dan dapat dipercaya.³⁰

Selain itu, Mila dan Citra juga mengemukakan kelemahan dalam teknik *modelling*, diantaranya: persepsi konseli terhadap model yang ditampilkan sangat mempengaruhi keberhasilan dari teknik *modelling* ini, dan tujuan dari perubahan tingkah laku yang ingin dicapai bisa jadi tidak tepat apabila model yang ditampilkan kurang mampu dalam memerankan perilaku yang diharapkan.³¹

Jadi, kelemahan teknik *modelling* adalah sulit bagi siswa kurang kreatif, bisa membosankan, model sulit ditemukan, dan keberhasilannya tergantung pada persepsi serta kemampuan model.

³⁰Ibid.

³¹Yuniar dan Sari, "Pengaruh Teknik Modelling Terhadap Kemdanirian Belajar Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Kauman," 8.

7. Langkah-langkah Teknik *Modelling*

Agar dapat menghasilkan model yang akurat dan efektif, diperlukan penerapan langkah-langkah yang sistematis dalam teknik *modelling*. Adapun langkah-langkah teknik *modelling* yang dikembangkan oleh Albert Bandura sebagai berikut:

a. Tahap perhatian

Pada tahap ini perlu adanya perhatian yang dipersiapkan lebih dulu, jika model kurang menarik perhatian, tidak disukai, atau konseli/individu sedang mengantuk, lapar dan tidak nyaman, proses *modelling* akan terganggu karena lemahnya perhatian. Setelah itu, konseli memperhatikan model, mengamati dan mengingat bagaimana cara orang lain berpikir dan bertindak.

b. Tahap Retensi

Pada tahap retensi, konseli perlu menyimpan informasi dalam ingatan terlebih dulu dan memberi kesempatan kepada konseli untuk mempraktikkan meniru perilaku yang ditampilkan.

c. Tahap reproduksi

Pada tahap reproduksi konseli melakukan kembali perilaku yang ditampilkan tetapi dengan adanya modifikasi, menyesuaikan diri dengan perilaku model, dan tahap kreatif (tahap mengimajinasikan).

d. Tahap Motivasional

Tahap menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan.³²

Maka langkah-langkah dalam teknik *modelling* meliputi tahap perhatian, di mana konseli fokus pada model; tahap retensi, di mana konseli menyimpan informasi untuk dipraktikkan; tahap reproduksi, di mana konseli meniru perilaku dengan modifikasi; dan tahap motivasional, di mana konseli termotivasi untuk meniru perilaku model demi meraih kesempatan yang lebih baik.

C. Perilaku Sopan Santun

1. Pengertian Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Annisa Firdaus dan Puri Pramudiani, perilaku sopan santun dapat diartikan sebagai perhatian terhadap perasaan orang lain melalui ucapan dan tindakan. Ini mencakup keterampilan menyesuaikan diri dengan tepat dalam berbagai situasi, serta kemampuan untuk bersikap sopan dan santun dalam berbicara,

³²Hartati, "Pengaruh Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Siswa," 1369.

bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain.³³ Menurut Rifai, sopan santun merupakan sikap hormat dan taat kepada suatu peraturan.³⁴

Demikian juga sopan santun yang dikatakan oleh Kartika Febrianingrum dkk adalah pengetahuan yang berhubungan dengan rasa hormat melalui sikap, tingkah laku dan tata bahasa.³⁵ Sopan santun memiliki nilai Kristen yang dapat dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun dalam keluarga seperti nilai menghormati orang tua dan sesama dalam Keluaran 20:1-17, menaati perintah Tuhan, menghormati orang tua dan tidak menyakiti atau merugikan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, sopan santun adalah sikap tertib yang menghormati norma, adat istiadat, dan perasaan orang lain serta berinteraksi dengan sopan sesuai peraturan.

Nilai sopan santun dalam masyarakat seperti mengucapkan salam, menghormati orang yang lebih tua, menjalin komunikasi yang baik dengan sesama termasuk menjaga kebersihan dan penampilan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun Siswa

Perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh berbagai faktor lainnya. Menurut

³³Firdaus and Puri Pramudiani, "Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Sopan Santun Pada Siswa Usia Sekolah Dasar," 1410.

³⁴Rifai, *Penelitian Tindakan Kelas PAK: Classroom Action Research in Christian Class* (Sonorejo Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2019), 194.

³⁵Kartika Febrianingrum, Ainun Nadlif, and Anita Pudji Astutik, "Strategi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 9-10 Tahun Di Desa Lebo RT 12 RW 03 Sidoarjo," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 24, no. 1 (2024): 884.

Rifal, perilaku siswa dalam pergaulan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Orang Tua

Orang tua adalah faktor pertama yang menyebabkan penyimpangan dari diri anak karena dari orang tua pendidikan pertama didapat oleh anak. Apa yang sering diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau memengaruhi pola pikir anak tersebut.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang disharmonis, maka perilaku anak tersebut akan cenderung kepada penyimpangan-penyimpangan pada diri anak.

c. Faktor Sekolah

Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya.³⁶

Dari ketiga faktor di atas dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku sopan santun siswa meliputi orang tua, lingkungan, dan sekolah. Orang tua berperan utama dalam memberikan

³⁶Rifai, *Penelitian Tindakan Kelas PAK: Classroom Action Research in Christian Class*, 198.

pendidikan pertama, sementara lingkungan yang tidak harmonis dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Sekolah juga penting dalam membentuk karakter siswa melalui interaksi dengan guru yang mengajarnya.

3. Nilai-nilai Kearifan Lokal Sopan Santun di Toraja

a. *Longko'* (Budaya Malu)

Mengajarkan rasa malu sebagai control moral yang mencegah siswa berbicara tidak pantas

b. Nilai 3S: Siangga, Siangkaran, Sikamali

1) Siangga (saling menghargai): mendukung penghormatan

terhadap guru dan teman sebaya

2) Siangkaran (tolong menolong): mendorong kolaborasi santun

antar teman sebaya

3) Sikamali (saling merindukan): memperkuat hubungan emosional

yang positif

c. Kamalamburan, karapasan

Mendorong siswa untuk jujur dan mempertahankan kedamaian dalam interaksi kelas

4. Indikator Perilaku Sopan Santun

Perilaku sopan santun merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai bagian dari pendidikan moral, sikap sopan santun mengajarkan siswa untuk berinteraksi dengan baik dalam

lingkungannya. Adapun indikator perilaku sopan santun yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu menurut Annisa Firdaus dan Puri Pramudiani, antara lain:

- a. Bagaimana berbicara dengan orang yang lebih tua,
- b. Tidak sering mengeluarkan kata kasar,
- c. Mengucapkan kata terima kasih,
- d. Saling tolong menolong antar sebaya maupun yang tua,
- e. Memiliki rasa kepedulian terhadap sekitar.³⁷

Pendapat lain dikemukakan oleh Audine dkk, mengenai indikator perilaku sopan santun yakni:

- a. Menghormati orang yang lebih tua darinya
- b. Menerima sesuatu dengan tangan kanan
- c. Tidak berkata-kata yang kasar kotor dan sombong
- d. Mengucapkan kata maaf, tolong dan permisi
- e. Memberi salam saat berjumpa dengan guru.³⁸

Dari kedua faktor di atas dapat dikatakan indikator perilaku sopan santun meliputi berbicara dengan hormat kepada yang lebih tua, tidak menggunakan kata kasar, mengucapkan terima kasih, saling tolong-

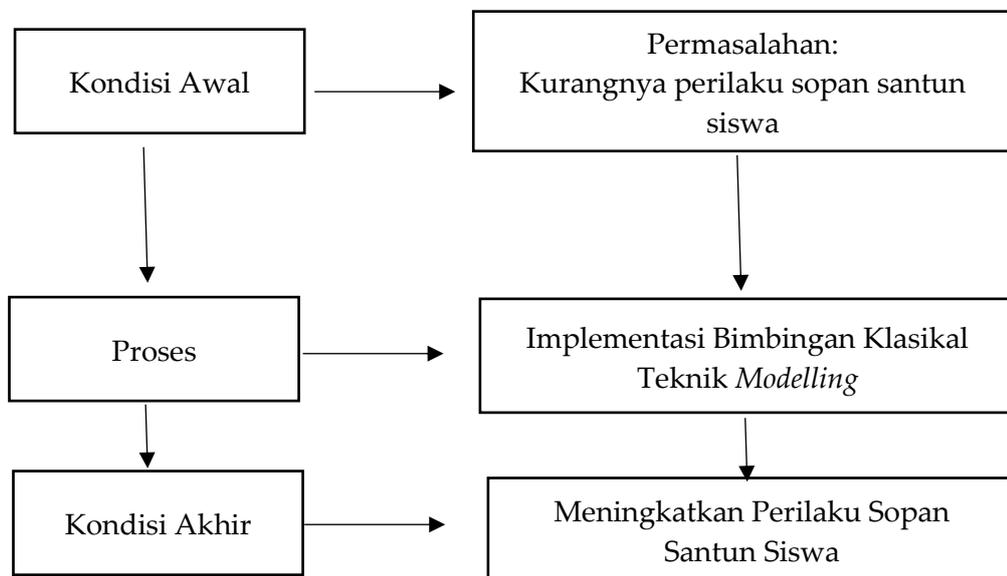
³⁷Firdaus dan Puri Pramudiani, "Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Sopan Santun Pada Siswa Usia Sekolah Dasar," 1411.

³⁸N. Audine et al., "Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini Di TK Amarta Tani Bandar Lampung," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 2, no. 4 (2023): 691.

menolong, memiliki kepedulian, serta mengucapkan salam, maaf, tolong, dan permisi.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran guna memecahkan masalah yang diteliti tersebut. Jadi, kerangka pemikiran adalah model, cara, atau langkah-langkah yang dipakai untuk menggarap dan memecahkan masalah yang hendak diteliti berfungsi untuk membantu memudahkan peneliti melakukan penelitiannya.³⁹ Berdasarkan penjelasan yang ada, peneliti menyusun suatu kerangka pemikiran untuk melihat bagaimana implementasi layanan bimbingan klasikal teknik *modelling* dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa sebagai berikut:



Gambar II. 1 Kerangka Berpikir

³⁹Joni Tapingku and dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Kristen Negeri Toraja* (Tana Toraja: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2022), 128.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan dijadikan perbandingan dalam penelitian ini:

1. Penelitian dari Feni Rachmayanti Aggraeni dan Retno Tri Hariastuti menunjukkan bahwa didapati perbedaan diantara perilaku sopan santun peserta didik sebelum serta setelah diterapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Berbasis perolehan analisis data, bisa diambil simpulan bahwasanya penelitian penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* bisa meningkatkan perilaku sopan santun di sekolah.⁴⁰

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal teknik yang digunakan yaitu penggunaan teknik *modelling*, namun berbeda dalam penerapannya, penelitian di atas dilakukan dalam bentuk konseling kelompok, sementara penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk layanan bimbingan klasikal dan dari segi lokasi juga berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Dilla Selvia dan Delianti, memperlihatkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *modelling* menggunakan satu siklus dengan dua kali pertemuan berjalan dengan baik dan lancar. Siswa sudah lebih paham dan sudah

⁴⁰Feny Rachmayanti Anggraeni, "Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Di Sekolah," *Jurnal BK Unesa* Vol.13, no. 5 (2023): 584.

menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap sikap dan tingkah laku siswa yang lebih sopan.⁴¹

Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi teknik, namun dalam penerapannya berbeda, penelitian di atas dilakukan dalam bentuk layanan bimbingan kelompok sementara penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk layanan bimbingan klasikal juga lokasi penelitian yang berbeda.

Kebaruan dari penelitian ini adalah dari bentuk layanan yang digunakan. Dalam penelitian ini akan menggunakan bentuk layanan bimbingan klasikal yang tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu yang beberapa telah dilakukan dalam bentuk bimbingan kelompok.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan teori serta kerangka berpikir di atas, hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut: melalui pengimplementasian layanan bimbingan klasikal teknik *modelling* dapat meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas VIII B UPT SMP Kristen Makale.

⁴¹Amelia Dilla Selvia dan Delianti, "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Kelas VII MTS ASH-SHOFA" 3, no. 2 (2023): 99–100.